

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Profil Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta

Pendidikan anak berbakat adalah hal mendesak yang harus dilakukan sekarang. Bakat yang dimiliki anak dapat terbuang sia-sia karena kesalahpahaman yang biasa terjadi, seperti kesalahan diagnosis (salah dalam memberikan diagnosis atau label). Menurut Evy Tjahyono, 67 % peserta didik berbakat di Indonesia *underachievement* karena adanya asinkroni mental dan emosional serta kebutuhan yang tidak terpenuhi, 67 % peserta didik berbakat terpaksa menjalani Pendidikan yang tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹ Akibatnya, peserta didik berbakat dikenal karena kelemahannya bukan dengan kekuatan/potensinya.

Bakat bukan hanya tentang orang-orang yang berprestasi, juara, atau penerima banyak penghargaan. Orang yang berbakat adalah individu dengan kebutuhan yang berbeda dengan populasi pada umumnya. Kebutuhan itu adalah hadiah yang harus dipahami,

¹ Noble Academy Jakarta, *Virtual Open Day*, (<https://noble.sch.id>), Diunduh 1 November 2020

dirangkul dan dihargai. Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dimulai dengan tujuan mulia, berpikir untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak-anak berbakat berdasarkan pemahaman komprehensif tentang kebutuhan intelektual, emosional, dan sosial mereka.

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta percaya bahwa setiap anak adalah unik karena ada banyak dimensi bakat dan berbagai jenis kecerdasan. Seorang anak dapat memiliki satu atau lebih bidang kecerdasan yang perlu ditemukan dan dikembangkan. Anak yang berbakat harus dibina oleh orangtua, guru, dan professional yang dilatih untuk memahami kekuatan dan potensi mereka dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Berbakat bukan hanya berarti kita diberi sesuatu, tetapi juga berarti kita punya sesuatu yang diberikan.

Harapan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta yang sungguh-sungguh bahwa di masa depan, akan ada pemimpin luar biasa, penemu, pemikir, pencipta, dan seniman dengan pengaruh global yang lahir di negara kita.

b. Filosofi

- Bakat dan talenta mengacu pada potensi peserta didik untuk menjadi orang yang mandiri dan produktif secara kreatif,

- Kami mengenal kepribadian unik dan gaya belajar khusus peserta didik yang berbakat dan bertalenta,
- Proses pembelajaran harus dimodifikasi di luar program reguler untuk memberikan pengalaman belajar yang positif,
- Peserta didik hendaknya terpapar pada berbagai kesempatan dan pengalaman dalam rangka meningkatkan bakat dan minat mereka,
- Identifikasi semua aspek psikologis yang berkontribusi pada keberbakatan dan talenta adalah dasar untuk merancang program untuk memelihara bakat dan minat peserta didik yang berbakat dan bertalenta,

c. Persyaratan Masuk

Peserta didik yang memenuhi setidaknya satu dari kriteria berikut:

- Peserta didik dengan kecerdasan tinggi, biasanya memiliki skor IQ 2% hingga 5% persentil populasi (120 – 130 atau lebih tinggi),
- Peserta didik yang berbakat secara akademis atau dewasa sebelum waktunya secara akademis. Hal ini ditunjukkan oleh kinerja yang luar biasa dalam kegiatan dan tugas kelas, menikmati pembelajaran yang menantang, dan menunjukkan kegigihan dan motivasi tinggi ketika menghadapi tantangan akademik yang disukai,
- Peserta didik dengan potensi tinggi untuk berprestasi. Mereka diakui

oleh guru-guru mereka dan orang lain sebagai peserta didik yang cerdas atau cepat, pekerja keras dan sangat ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Orang-orang ini mungkin tidak memiliki IQ tinggi ketika diuji, dan kinerja akademik mereka mungkin dibawah yang luar biasa. Namun, mereka menyampaikan kemampuan tinggi yang tersembunyi, tersembunyi dan terbelakang. Mereka adalah “berlian kasar yang sangat bersinar” yang belum terpotong atau dipoles.

d. Visi dan Misi

- Visi, untuk menghasilkan individu-individu *gifted* dan *talented* yang kompeten sebagai peneliti, pemikir, penemu, dan pemimpin global yang berpengaruh.
- Misi,
 - ✓ Mengidentifikasi individu yang memenuhi syarat untuk program lanjutan,
 - ✓ Memberikan program berdasarkan pendekatan pembelajaran terbaik,
 - ✓ Menawarkan lingkungan belajar yang aman dan terjamin,
 - ✓ Mempromosikan persahabatan dengan teman sebaya yang sepadan
 - ✓ Mendukung orangtua dalam memberikan pengembangan professional pengasuhan yang positif untuk pendidik dan administrator sekolah,
 - ✓ Memberikan pelatihan terhadap guru untuk memahami kebutuhan

peserta didik *gifted* dan *talented*.

e. Metode Pembelajaran

- **Differentiated Curriculum**

Rencana pembelajaran yang dipersonalisasi melalui diferensiasi kurikulum seperti pengayaan dan percepatan.

- **Independent Study**

Peserta didik mengambil partisipasi aktif dalam merancang dan mengelola pembelajaran mereka sendiri.

- **Problem Based Learning**

Kurikulum atau instruksi yang meminta peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata, kompleks, terbuka berakhir dengan menggunakan penelitian, pengambilan keputusan, kreativitas dan berpikir kritis.

- **Project Based-Learning**

Kurikulum atau instruksi dibuat untuk mendorong peserta didik belajar dan menerapkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang menarik.

- **Mentorship**

Kesempatan belajar yang diperpanjang melalui studi mendalam dengan seorang ahli.

f. Fasilitas

- Pusat diagnostik dan penilaian,
- Kelas dirancang untuk memenuhi gaya belajar peserta didik tertentu,
- Sains yang dilengkapi dengan baik dan laboratorium digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik,
- Lokasi strategis dan bergengsi yang menawarkan kenyamanan dan keamanan,
- Sistem pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik dengan teknologi pendidikan terdepan.

g. Program Pembelajaran

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta menyediakan kurikulum berdiferensiasi dan pendekatan pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sosial untuk peserta didik berbakat melalui,

a) Homeschool

Pelatihan untuk peserta didik kelas 1 sampai 12 melalui kurikulum yang dibedakan dan dirancang secara individual untuk memenuhi kebutuhan mereka. Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta membantu peserta didik memperkuat bakat dan talenta mereka saat ini, menjelajahi area baru yang diminati bersama guru

yang terlatih dan rekan sejawat yang berpikiran sama. Keinginan untuk memberikan tantangan pendidikan yang tepat telah mendorong banyak orang tua untuk mempertimbangkan *homeschooling* anak berbakat mereka, namun, *homeschooling* memerlukan komitmen waktu, energi, dan sumber daya yang tidak boleh dianggap enteng. Kekurangan dari pelaksanaan *homeschooling* adalah kebutuhan sosial anak mungkin tidak terpenuhi dengan tepat. Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta bekerjasama dengan orang tua untuk mengajar, membimbing, dan membina pendidikan anak mereka dan memberi mereka akses ke teman, instruktur, dan konselor yang berpikiran sama. Melalui *homeschooling* ini, anak juga memiliki kesempatan untuk magang, *study tour*, bimbingan karir dan persiapan Universitas. *Homeschooling* yang dimaksud disini, belajar di sekolah dengan waktu belajar seperti sekolah pada umumnya tetapi dengan gaya belajar seperti *homeschooling*, anak merasa nyaman, bebas mengemukakan pendapat dan keinginannya, tidak memakai seragam sekolah, anak bebas berpakaian dengan syarat harus sopan.

b) After School

Program Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta yang dirancang dengan cermat untuk merangsang keingintahuan, mengeksplorasi cara-cara baru dalam belajar, mengeksplorasi ide dan

memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran yang efektif dan efisien yang ditawarkan setelah program sekolah seperti:

- Matematika

Mendalami topik matematika dengan kurikulum berbasis masalah yang dirancang untuk peserta didik *gifted* dan *talented*.

- STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics)

Lebih teliti dan materi yang menantang pada ilmu pengetahuan, teknologi, teknik dan matematika yang mendorong pemecahan masalah, berbasis penyelidikan dan pembelajaran kolaboratif. STEM membentuk peserta didik untuk dapat bersaing dalam lingkungan global yang sangat kompetitif dan mendorong mereka untuk menjelajahi minat baru, bersenang-senang dan berteman dengan rekan yang berpikiran sama.

- Creative Writing

Menulis kreatif memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk membangun dan mengembangkan pemikiran kreatif untuk mengekspresikan perasaan mereka, emosi dan imajinasi melalui kursus menulis yang dirancang untuk calon penulis muda. Hal ini penting untuk membangun dan menumbuhkan pemikiran kreatif saat ini dan di masa depan.

c) The Arts

Sejak usia dini, peserta didik berbakat menunjukkan pemikiran yang abstrak, kompleks, berwawasan dan logis. Paparan seni memberikan jalan yang bermakna untuk berpikir kritis, kreatif dan ekspresif. Menulis kreatif, tari, musik, teater dan seni visual dapat memberikan kerangka yang memungkinkan peserta didik berbakat mengekspresikan ide dan kesan dengan cara yang mungkin sulit untuk ditunjukkan.

d) Holiday Camp Program

Dirancang untuk peserta didik usia 6 – 18 tahun, mencakup kombinasi yang hebat dari pembelajaran, kesenangan dan pengembangan pribadi. Program *Holiday Camp* diadakan pada bulan Desember dan liburan sekolah setiap tahunnya. Kegiatan yang menyenangkan dan menantang bagi peserta didik yang berbakat untuk mengembangkan intelektual mereka dan bertemu dengan rekan sejawat yang memiliki minat dan kemampuan sama.

- STEM

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian program *After School*, STEM juga termasuk bagian dari program *Holiday Camp*.

- Forensic Science

Ilmu forensik adalah penerapan ilmu pidana dan hukum perdata. Peserta didik akan belajar bagaimana merekonstruksi kejahatan dan

menganalisa bukti fisik seperti darah, DNA, sidik jari, dan bukti lain dan bagaimana menggunakannya dalam pengadilan hukum. Peserta didik juga akan belajar bagaimana menggunakan banyak alat laboratorium untuk mengumpulkan dan menguji data, selain keterampilan laboratorium, *Forensic Science* juga memberikan peserta didik keterampilan investigasi dan berpikir kritis.

e) Parent Support Group

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta berkomitmen untuk mendukung semua orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu anak mereka dalam pengembangan bakat dengan cara memberikan seminar dan *workshop* untuk orangtua dari waktu ke waktu.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada anak berbakat akademis (Gifted) di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ditemukan beberapa hasil penelitian dari fokus penelitian a) proses assesmen sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted* b) perencanaan pembelajaran dengan model PBL

pada anak *gifted* c) pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted* d) bentuk evaluasi pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted* dan e) faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted*.

1. Proses assesmen sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted*

Aspek-aspek dalam proses assesmen pada kegiatan pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted* di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta mencakup persiapan assesmen, pelaksanaan assesmen, evaluasi assesmen, dasar penggunaan model, implementasi model, serta kurikulum. Aspek-aspek tersebut menjadi pokok utama dalam pembahasan proses assesmen sebelum melaksanakan pembelajaran.

Peneliti akan menjelaskan masing-masing aspek yang menjadi pokok utama dalam proses assesmen sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model PBL dengan informan baik pendiri, kepala sekolah maupun guru. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan catatan dokumentasi.

a. Persiapan Assesmen

Noble Academy Jakarta memiliki beberapa persyaratan untuk setiap peserta didik yang akan menempuh Pendidikan sebelum

menerapkan model PBL. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil wawancara online dengan kepala administrasi Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta:

“Noble Academy memiliki beberapa persyaratan yang harus dimiliki anak seperti IQ minimal 120, Assesmen dari Psikolog, Nilai Rapot, atau Award apabila pernah memenangkan kejuaraan”. (CWKA, N01)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendiri melalui seminar dan open house Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta yang menyatakan bahwa:

“Noble Academy memiliki persyaratan bagi peserta didik seperti peserta didik dengan kecerdasan tinggi, biasanya memiliki skor IQ 2% hingga 5% persentil populasi (120 – 130 atau lebih tinggi), yang berbakat secara akademis, peserta didik dengan potensi tinggi untuk berprestasi, yang diakui oleh “guru-guru mereka sebagai peserta didik yang cerdas, pekerja keras dan sangat ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka”. (CVOD, H01)

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta juga melakukan tes tertulis serta wawancara, pernyataan tersebut didapat dari kepala administrasi seperti :

“Terdapat syarat yang berhubungan dengan tes, selain tes IQ ataupun assessment dari psikolog, Noble Academy mengadakan tes Math, English serta interview”. (CWKA, N02)

Terlihat memang benar bahwa adanya persyaratan yang diajukan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta untuk setiap peserta didik yang akan melanjutkan Pendidikan di

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta seperti mengharuskan ber IQ minimal 120, assesmen dari Psikolog, nilai raport ataupun penghargaan yang pernah diraih, melakukan tes tertulis (Matematika, Bahasa Inggris) serta adanya wawancara.

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta juga memberikan keringanan mengenai persyaratan masuk bagi peserta didiknya minimal terdapat assesmen dari Psikolog, pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara online dengan kepala administrasi Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta:

“Minimal persyaratan yang dimiliki harus ada Assesment dari Psikolog”. (CWKA, N03)

Jenis tes yang digunakan sebagai acuan, untuk Matematika dan Bahasa Inggris, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta menggunakan SCAT (School and College Ability Test), pernyataan tersebut didapat dari kepala administrasi :

“Untuk tes masuk yang diujikan Math, English dan interview. Untuk Math dan English menggunakan SCAT (School and College Ability Test)”. (CWKA, N04)

Cara mengetahui seperti apa saja kebutuhan pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta melakukan assesmen. Assesmen yang

dilakukan mengacu pada Weschler atau Stanford Binet, pernyataan tersebut didapat dari wawancara online dengan kepala administrasi Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta:

“Jenis assesmen yang disiapkan Noble Academy (Gifted and Talented Education) yaitu Weschler atau Stanford Binet karena test ini yang sering dipakai di Indonesia”. (CWKA, N05)

Psikolog dan guru terlibat dalam pembuatan assesmen maupun tes-tes lainnya di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta, pernyataan itu dibenarkan oleh kepala administrasi :

“Psikolog dan guru yang membuat assesmen maupun tes – tes lainnya di Noble Academy”. (CWKA, N06)

b. Pelaksanaan Assesmen

Jika terdapat peserta didik yang memiliki IQ minimal *gifted* tetapi tidak memenuhi syarat yang diajukan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta ataupun sebaliknya, terdapat peserta didik yang memenuhi semua syarat tetapi IQ dibawah 130 sekolah tetap menerima karena IQ bukan faktor utama, paling tidak calon peserta didik mempunyai karakteristik anak *gifted*. Info tersebut didapat dari hasil wawancara online dengan kepala administrasi :

“Noble tetap menerima anak jika anak memenuhi syarat tetapi IQ dibawah 130, karena IQ bukan faktor utama, paling tidak calon peserta didik mempunyai karakteristik anak Gifted”. (CWKA, N07)

Terdapat info tambahan bahwa Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta tidak menerima peserta didik berbakat yang disabilitas karena berlokasi di gedung perkantoran dimana fasilitas tidak menunjang untuk anak disabilitas. Setiap tes yang dilakukan ada kemungkinan akan berbeda dengan tes yang dilakukan di tempat lain, jika tes di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta peserta didik A dinyatakan sebagai *gifted* sedangkan di tempat lain justru anak termasuk disabilitas, sekolah akan menyatakan peserta didik A *gifted* dengan melihat apakah anak tersebut mempunyai karakteristik *gifted* atau tidak. Informasi tersebut dikatakan oleh kepala administrasi :

“Jika tes di Noble Academy anak dinyatakan sebagai gifted sedangkan di tempat lain justru anak termasuk disability, Kami lihat apakah anak tersebut mempunyai karakteristik Gifted atau tidak”. (CWKA, N09)

Hasil assesmen akan selalu berubah tergantung kondisi dan perkembangan anak, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta akan terus melakukan assesmen bagi peserta didik berbakat yang sudah mengalami proses pembelajaran minimal 3 tahun sejak dilakukan assesmen terakhir seperti pada pernyataan kepala administrasi :

“Noble akan melakukan assesmen minimal 3 tahun sejak dilakukan assesment terakhir baru dilakukan assessment, karena setiap anak akan mengalami perkembangan ataupun kemunduran dalam tahap belajarnya”. (CWKA, N14)

Assesmen tersebut mempengaruhi pelaksanaan dalam model PBL. Assesmen yang digunakan untuk setiap anak berbeda disesuaikan dengan jenis keberbakatannya. Assesmen digunakan untuk semua program pembelajaran yang ada.

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta tidak melakukan assesmen khusus sesuai dengan program yang akan dilakukan. Sebagian besar assesmen yang dilakukan di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta terbukti valid tetapi perlu juga didukung dengan kuesioner yang harus diisi oleh orangtua, guru dan peserta didik. Menurut kepala administrasi, assesmen penting untuk dilakukan karena semakin bertambahnya usia, assesmen penting untuk lebih mengetahui bakat dan minat,

“Sebagian besar assesmen yang dilakukan terbukti valid dan cocok diterapkan pada anak berbakat di Noble Academy (Gifted and Talented Education) dengan didukung questionare dari Noble yang harus diisi oleh Parent, Educator dan Student”. (CWKA, N13)

Hasil assesmen salah satunya menunjukkan bakat dan minat peserta didik, bakat dan minat tersebut yang nantinya mempengaruhi perencanaan pembelajaran termasuk gaya belajar peserta didik yang tujuannya untuk persiapan mereka kuliah nanti.

“Ada hubungan antara hasil assessment dengan perencanaan pembelajaran jadi bisa dilihat anak bakat minatnya dimana sehingga mempengaruhi perencanaan pembelajaran untuk persiapan mereka kuliah nanti”. (CWKA, N19)

c. Evaluasi Assesmen

Terdapat kekurangan dan kelebihan dari semua tes yang dilakukan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta, kekurangan dari tes yang diberikan bukan menjadi tolak ukur yang pasti karena bisa jadi ketika mengerjakan assesmen anak tersebut tidak bersungguh sungguh, sedangkan kelebihanannya anak bisa diarahkan kepada bakat dan minat yang dimiliki, hal tersebut ditegaskan dari wawancara online bersama kepala administrasi :

“Kekurangan dari tes yang dilakukan Noble bukan menjadi tolak ukur yang pasti karena bisa jadi ketika mengerjakan assessment anak tersebut tidak bersungguh sungguh, kelebihanannya anak bisa diarahkan ke bakat dan minatnya”. (CWKA, N20)

Pengaruh assesmen pada perencanaan pembelajaran dengan model PBL sangat besar untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta mengetahui adanya pengaruh assesmen terhadap pelaksanaan model PBL dari sudut pandang anak, anak lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang di berikan.

d. Dasar Penggunaan Model PBL

Dasar Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta menggunakan model PBL dilihat dari kebutuhan kuat anak berbakat tentang apa yang menarik perhatiannya sesuai dengan jenis

keberbakatan yang dimiliki, hal tersebut dipenuhi dengan pembelajaran berbasis masalah, yang diimplementasikan dengan sebuah proyek yang harus diselesaikan dengan jangka waktu tertentu, yang tujuannya untuk mengembangkan pemikiran kritis anak berbakat serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pernyataan tersebut diberikan oleh kepala administrasi :

“Dasar dari adanya model problem based learning ini kami mau anak lebih critical thinking”. (CWKA, N23)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendiri Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta, Nancy Dinar melalui diskusi webinar tentang *“Why our virtual online is different ?”* :

“Alasan mengapa Noble menerapkan model problem based learning salah satunya kami ingin mengembangkan HOTS anak didik kami”. (CVOD, H02)

Pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL sudah sejalan dengan visi misi sekolah karena pada dasarnya visi Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta sendiri untuk menghasilkan individu-individu *gifted* dan *talented* yang kompeten sebagai peneliti, pemikir, penemu, dan pemimpin global yang berpengaruh yang salah satunya diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah yang diimplementasikan lewat *project based learning*.

e. Implementasi Model PBL

Implementasi dari model PBL di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta ialah metode *Differentiation*, *Project Based Learning*, *Inquiry Based Learning* dan *Mentorship*. Kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang diterapkan menurut kepala administrasi ialah,

“Kelebihan dari pelaksanaan PjBl, meningkatkan motivasi belajar anak untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, membuat anak menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks, meningkatkan kolaborasi, mendorong mendorong anak untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, meningkatkan keterampilan anak dalam mengelola sumber, memberikan pengalaman kepada anak pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti, sehingga anak maupun guru menikmati proses pembelajaran. Kekurangan dari pelaksanaan PjBl ialah, memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan biaya yang cukup banyak, banyaknya peralatan yang harus disediakan, anak yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan”. (CWKA, N24)

Metode PjBL disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta. Metode PjBL membuat peserta didik merasa nyaman, senang ataupun lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran serta membuat peserta didik

berkembang keterampilannya setelah diaplikasikannya metode PjBL.

Menurut kepala administrasi serta diperkuat oleh pendiri Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta metode PjBL cocok diterapkan pada anak berbakat karena mereka tidak suka menghafal. Perubahan terjadi pada diri anak berbakat setelah diterapkannya metode PjBL dengan lebih berkembangnya pemikiran kritis mereka dan mereka mengetahui bagaimana membuat perencanaan dan persiapan serta tanggung jawab ketika akan membuat sebuah proyek. Pernyataan tersebut didapat melalui tanya jawab bersama pendiri, Nancy Dinar, seputar Model Pendidikan untuk anak berbakat melalui *virtual open day through zoom* dengan tema *Gifted Education Model* :

“Perubahan yang dirasakan setelah diterapkannya project based learning, anak lebih berkembang critical thinkingnya, serta memiliki tanggung jawab terhadap sesuatu yang sedang dikerjakan”. (CVOD, H03)

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta mengetahui adanya perkembangan ataupun kemunduran dalam belajar setelah diterapkannya metode PjBL dari *outcome* yang diberikan anak.

f. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dalam pembelajarannya ialah 21st Century dari Amerika. Alasan sekolah tersebut memilih 21st Century sebagai kurikulum karena lebih fleksibel dan lebih ke pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengembangkan pemikiran kreatif peserta didik. Pernyataan tersebut didapat dari kepala administrasi :

“Alasan Noble Academy menggunakan kurikulum 21st Century dari Amerika karena lebih flexible dan lebih ke project based learning, creative thinking”. (CWKA, N29)

Kurikulum yang digunakan disesuaikan pada kebutuhan dan jenis keberbakatan peserta didik di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta karena memakai sistem diferensiasi dimana disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Terdapat kurikulum lainnya yang diterapkan pada peserta didik yaitu Kurikulum Nasional yang dipakai di Indonesia untuk mempersiapkan ujian paket peserta didik dan peraturan dari Diknas, sekolah harus terdapat pelajaran nasional. Pernyataan tersebut didapat dari kepala administrasi :

“Selain 21st Century, Noble Academy juga menggunakan Kurikulum National, karena untuk persiapan ujian paket dan peraturan dari Diknas harus ada pelajaran national seperti Agama, PPKN, Bahasa Indonesia”. (CWKA, N31)

2. Perencanaan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran seperti yang dikatakan kepala administrasi ialah dengan *Project Based Learning* (PjBL) para peserta didik dapat melakukan penelitian (research) dan dapat mempraktikkan ilmu yang mereka dapat.

“Tujuan dari pelaksanaan metode Project Based Learning di Noble Academy karena dengan Project Based Learning para siswa dapat melakukan research dan dapat mempraktekan ilmu yang mereka dapat”. (CWG, N01)

Diperkuat dengan alasan yang diberikan pendiri Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta, tujuan harus sejalan dengan visi sekolah dalam menghasilkan individu-individu *gifted* yang kompeten sebagai peneliti, pemikir, penemu dan pemimpin global yang berpengaruh melalui identifikasi individu yang memenuhi syarat untuk program lanjutan serta memberikan program berdasarkan pendekatan pembelajaran terbaik yang secara tidak langsung dapat mengembangkan pemikiran tingkat tinggi (HOTS) anak berbakat.

Manfaat yang dirasakan setelah dilaksanakannya metode PjBL ialah para peserta didik dapat mengetahui proses dalam suatu pembelajaran dan memiliki pemikiran yang kritis. Pernyataan

tersebut didapat dari wawancara online dengan guru :

“Manfaat yang dirasakan setelah project yang dilakukan anak, anak bisa mengetahui proses dalam suatu pembelajaran dan lebih critical thinking”. (CWG, N02)

b. Rencana Pembelajaran

Persiapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode PjBL yaitu membuat rencana pembelajaran dan sumber penunjang seperti yang dikatakan guru di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta:

“Teacher mempersiapkan Lesson Plan dan Resources penunjang sebelum melaksanakan pembelajaran”.(CWG, N03)

Acuan yang digunakan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dalam membuat rencana pembelajaran yaitu *Common Core Standard* dari Amerika Serikat. Rencana pembelajaran yang dibuat objektivitasnya lebih ke diferensiasi untuk setiap anak didik. Rencana pembelajaran dibuat berdasarkan Taksonomi Bloom. Pernyataan tersebut didapat dari wawancara online dengan guru :

“Noble Academy membuat lesson plan dengan acuan Common Core Standard, lesson plan dibuat Objectivitasnya lebih ke differensiasi untuk setiap anak didik. Lesson Plan dibuat berdasarkan Bloom Taxonomy”. (CWG, N05)

3. Pelaksanaan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

a. Tahapan Pembelajaran

Setiap peserta didik *gifted* mempunyai cara tersendiri untuk belajar jadi para guru di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta mendidik mereka dengan melakukan pendekatan yang berbeda pada setiap anak. Kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran berbasis proyek ialah dengan meminta setiap peserta didik *gifted* membuat kontrak untuk proyek yang akan dibuat, mengerjakan apa dan harus selesai berapa lama. Pernyataan tersebut berasal dari wawancara online dengan guru :

“Guru memulai pembelajaran berbasis proyek dengan meminta setiap siswa untuk membuat kontrak untuk projectnya, mengerjakan apa dan harus selesai kapan”. (CWG, N07)

Kegiatan inti pembelajaran proyek pada anak *gifted* di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta yaitu mereka diminta untuk meneliti proyek yang ingin dibuat. Selama belajar secara *online*, peserta didik *gifted* belajar dari jam 08.30 sampai 14.00 WIB, diberi waktu istirahat selama 15 menit dan istirahat untuk makan siang selama 60 menit dalam 1 hari. Jadwal belajar peserta didik *gifted* yaitu 3 hari belajar pelajaran inti (Senin, Rabu dan Jumat), 2 hari pengembangan bakat (Selasa dan Kamis). Ketika

belajar secara langsung (tatap muka), peserta didik *gifted* masuk sekolah 5 kali dalam seminggu seperti yang dikatakan guru :

“Selama Online anak anak belajar dari jam 08.30 – 14.00, dan ada break 15 menit dan lunch break 60 menit, 3 hari belajar core subject (Senin rabu Jumat) dan 2 hari talent development (Selasa Kamis)”. (CWG, N09)

Guru mengatasi peserta didik *gifted* ketika mereka sudah mulai jenuh ketika pembelajaran berlangsung dengan memberi waktu peserta didik untuk istirahat terlebih dahulu, seperti yang dikatan salah satu guru mereka,

“Cara guru mengatasi anak yang mulai jenuh pada pembelajaran dengan diberi waktu untuk break dulu. (CWG, N13)

Cara penyampaian materi yang dilakukan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta agar peserta didiknya merasa nyaman serta berkembang keterampilannya dengan membuat materi yang lebih membutuhkan pemikiran yang kritis agar kemampuan berpikir tingkat tingginya berkembang (HOTS) bukan sekedar menghafal. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam wawancara online bersama guru :

“Cara penyampaian materi yang cocok agar berkembang keterampilan anak berbakat di Noble Academy dengan membuat materi yang lebih critical thinking bukan menghafal. (CWG, N15)

Ada hal yang membuat peserta didik berbakat sulit memahami materi mengingat mereka memiliki IQ yang tinggi dikarenakan materi yang dibuat tidak mengandung pemikiran kritis dan tidak menantang. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara online dengan guru :

“Yang membuat anak berbakat biasanya sulit memahami materi karena materi yang tidak membuat mereka lebih critical dalam berpikir, dan tidak menantang atau challenging”. (CWG, N16)

Peserta didik *gifted* di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dibiasakan untuk bekerja secara berkelompok dan bertukar pikiran, yang secara tidak langsung melatih cara bersosialisasi mereka seperti membentuk mereka menjadi pribadi yang percaya diri untuk menyampaikan sesuatu di depan umum melalui presentasi di depan kelas, belajar menghargai pendapat, bekerjasama, menghormati satu sama lain serta mengapresiasi hasil karya atau ide temannya. Informasi tersebut disampaikan oleh salah satu guru melalui wawancara online :

“Cara Noble Academy menumbuhkan rasa kepedulian dan keterampilan dalam bersosialisasi, mereka harus percaya diri dulu dan harus bisa menghormati satu sama lain”. (CWG, N18)

Cara guru mengatasi pertanyaan-pertanyaan sulit maupun tidak terpikirkan yang diajukan peserta didik *gifted* di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta khususnya untuk

pelaksanaan metode PjBL ini, dengan berterus terang jika belum bisa menjawab langsung, guru akan berusaha untuk mencari jawaban dan mendiskusikannya di kelas, agar jawaban yang didapat lebih memuaskan dengan dilengkapi pendapat peserta didik agar mereka merasa terlibat dalam pemecahan masalah, seperti yang dikatakan guru mengenai cara mereka mengatasi pertanyaan tidak terduga oleh peserta didik :

“Cara guru di Noble Academy mengatasi pertanyaan sulit yang diajukan anak khususnya dalam hal project yang dilakukan, guru akan terus terang kalau belum bisa menjawab untuk sekarang ini dan akan berusaha untuk mencari jawaban, jika jawaban yang diberikan kurang memuaskan menurut mereka, guru akan mengajak diskusi”. (CWG, N19)

Tips-tips untuk menjadi guru anak *gifted* yang ideal dan baik menurut Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta yaitu guru harus bersabar, jangan mudah marah apabila dikritik oleh peserta didik, jangan berkecil hati apabila peserta didik lebih pandai,

“Tips untuk menjadi guru anak berbakat yang ideal dan baik, Harus sabar, jangan cepat marah apabila dikritik oleh murid, jangan kecil hati apabila murid lebih pandai”. (CWG, N21)

Tahap pertama dalam melaksanakan metode PjBL pada peserta didik *gifted*, guru meminta peserta didik untuk membuat rencana proyek mereka, seperti yang dikatakan guru di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dalam memulai

kegiatan untuk proyek yang akan dilakukan :

“Tahap pertama dalam melaksanakan proyek di Noble Academy, anak di minta untuk membuat planning mereka, Setelah itu, tahapan selanjutnya guru selalu memfollow up siswa sampai dimana dan apa kesulitannya”. (CWG, N22)

Tahapan selanjutnya guru selalu mengikuti perkembangan peserta didik *gifted* sampai dimana dan apa saja kesulitan yang dihadapi. Pada materi selanjutnya, guru kerap mengulang pembelajaran yang sudah diajarkan secara garis besarnya agar pengetahuan yang didapat tersimpan di memori jangka panjang dan guru dapat mengetahui materi apa yang belum dipahami.

Menurut pendapat guru di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta cara melaksanakan metode PjBL yang tepat dan ideal untuk anak *gifted* dengan menyesuaikan proyek dengan *passion* mereka, karena mereka akan antusias dalam mengerjakan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode PjBL pada anak *gifted* menurut Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta Jakarta ialah anak belajar *how to learn* bukan *what we learn*, seperti yang dikatakan guru Noble Academy Jakarta melalui wawancara online,

“Point penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode Project Based Learning (PjBL) pada anak berbakat Anak belajar how to learn bukan what we learn”. (CWG, N27)

Setiap bulan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta mengadakan *Passion Project* yang akan dikerjakan selama 4 minggu dan pada minggu ke 5, peserta didik *gifted* mengadakan *showcase* atau presentasi hasil proyek yang mereka lakukan. Presentasi proyek mereka akan di tayangkan di *YouTube* Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta. Mereka akan mempunyai portofolio selama setahun belajar sehingga mereka mempunyai portofolio perkembangan proyek yang dilakukan selama masa sekolahnya (setiap grade). Portofolio ini akan bermanfaat apabila mereka melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Informasi didapat dari salah satu guru :

“Presentasi mereka akan di tayangkan di YouTube. Dan mereka akan mempunyai portfolio selama setahun belajar sehingga mereka mempunyai setiap grade. Dan Portfolio ini akan bermanfaat apabila mereka akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi”. (CWG, N30)

Hampir semua pelajaran seperti IPA, IPS, dan Bahasa diterapkan dalam bentuk PjBL, seperti pada pernyataan guru yang didapat melalui wawancara online :

“Hampir semua pelajaran seperti Science, Social Studies, Language dilakukan dengan project”. (CWG, N31)

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta mempunyai *Passion Project* yang berdiri sendiri dalam

mengembangkan kemampuan menganalisis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak *gifted* seperti pada topik SDG. Terdapat beberapa pelajaran berdasarkan proyek seperti Bahasa, Seni, IPA, IPS dan Matematika.

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru sebelum mengakhiri pembelajaran berbasis proyek pada anak *gifted* dengan mempresentasikan proyek mereka yang biasa Noble Academy sebut dengan *showcase*.

b. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi menceritakan bagaimana guru menyikapi peserta didik *gifted* dan bagaimana mereka merespon tugas yang diberikan guru. Pembelajaran berbasis proyek ini guru di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta menyediakan sumber-sumber belajar, alat-alat penunjang proyek dan sebagainya. Peserta didik *gifted* mempunyai tutor untuk proyek yang dilakukan. Setiap minggu para tutor selalu mengikuti perkembangan atau kemajuan proyek mereka serta memberikan batas waktu pengerjaan agar peserta didik belajar manajemen waktu. Informasi didapat dari guru melalui wawancara online :

“Saat proyek berlangsung, anak mempunyai tutor, dan setiap minggu para tutor selalu memfollow up mereka dan memberikan deadline agar murid belajar time managemen”. (CWG, N35)

c. Sistem Sosial

Model PBL di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta berpusat pada peserta didik (student-centered). Sistem sosial model PBL guru menyediakan sumber belajar, memberikan bantuan kepada peserta didik *gifted* agar dapat merencanakan proyek yang akan dibuat, selain itu peserta didik diberi tantangan yang lebih dan diberi batas waktu penyelesaian agar dapat belajar manajemen waktu. Strategi pembelajaran tersebut bisa diberlakukan berbeda pada setiap peserta didik *gifted* karena masing-masing memiliki gaya belajarnya sendiri, seperti yang dikatakan guru pada wawancara online :

“Strategi pembelajaran yang dilakukan para anak harus diberi challenge yang lebih dan harus dikasih deadline agar dapat belajar time managemen. Strategi bisa berubah karena setiap anak berbeda style belajarnya”. (CWG, N36)

d. Sistem Pendukung

▪ Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek pada anak *gifted* di Noble Academy Jakarta biasanya disajikan dalam bentuk visual seperti yang dikatakan guru di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta pada wawancara online :

“PPT, video presentasi atau hasil karya sebagai media pembelajaran berbasis projek di Noble Academy”. (CWG, N38)

▪ Materi Pembelajaran

Guru di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta memodifikasi materi pembelajaran pada PjBL agar langsung ke inti pembelajaran tidak bertele-tele, menarik dan tidak membosankan dengan membuat materi disajikan dalam bentuk visual (PPT, video, dan sebagainya). Pertanyaan tersebut didapat dari wawancara online dengan guru :

“Materi dibuat lebih to the point, menarik dan tidak membosankan, materi lebih dibuat ke visual, (PPT, video, dan sebagainya”. (CWG, N39)

▪ Sumber Belajar

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta menggunakan buku buku pelajaran berdasarkan kurikulum yang dipakai dan buku buku yang digunakan khusus untuk anak *gifted* terbitan Kendall dan Prufrock dari Amerika. Selain dari buku, sumber pembelajaran yang dipakai yaitu *Google Apps*, *Apple Apps*, *National Geography*, dan lain-lain, seperti yang dikatakan guru dalam wawancara online :

“Buku buku yang digunakan Noble Academy khusus untuk anak Gifted terbitan Kendall dan Prufrock dari Amerika, sumber pembelajaran lainnya yang digunakan seperti Google Apps, Apple Apps, national Geography dll”. (CWG, N41)

4. Evaluasi pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

a. Bentuk Evaluasi Pembelajaran

Bentuk evaluasi yang digunakan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu memiliki acara bernama *Noble Talk* dimana setiap peserta didik *gifted* harus presentasi tentang proyek yang telah dikerjakan dihadapan para tamu undangan bukan hanya di depan orang tua peserta didik yang diselenggarakan pada akhir tahun ajaran. Informasi tersebut didapat dari kepala administrasi :

"Bentuk evaluasinya pada akhir tahun ajaran kita punya acara Noble Talk dimana setiap anak harus presentasi yang dari biasanya dihadapan para tamu undangan bukan hanya di depan orang tua murid". (CWG, N42)

Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dapat mengetahui keberhasilan metode PjBL ketika para peserta didik memberikan presentasi mereka dan bobot proyek yang dihasilkan diatas usia mereka. Selain presentasi, terdapat tes yang dikerjakan peserta didik dimana mereka harus menjelaskan dan menguraikan suatu topik yang dipilih baik pilihan ganda atau isian.

Tes tersebut tidak memiliki batas minimal nilai, tes yang dilakukan dimodifikasi sesuai dengan kurikulum maupun kemampuan anak. Evaluasi dari PjBL tidak selalu berhubungan

dengan tes. Jika pengaruh dari metode PjBL pada setiap anak berbeda, misalnya berpengaruh pada anak berbakat A tetapi tidak berpengaruh apa-apa pada anak berbakat B, yang akan guru atau pihak Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta lakukan ialah dengan bertemu orang tua peserta didik, bertukar pendapat dan saran serta menanyakan apakah salah satu penyebab berhubungan dengan masalah pribadi atau keluarga.

Jika metode PjBL tidak cocok untuk diterapkan pada beberapa anak berbakat dalam satu kelas Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta akan melihat talenta apa yang dimiliki peserta didik setelah dan akan difokuskan pada talenta itu saja. Salah satu hal yang menyebabkan keberhasilan pelaksanaan metode yaitu adanya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Perbedaan dari pelaksanaan metode PjBL di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dari sekolah lainnya ialah guru membimbing peserta didik berbakat seperti membimbing membuat skripsi.

“Ada perbedaan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di Noble Academy, guru membimbing murid seperti membimbing membuat skripsi”. (CWG, N50)

Pelaksanaan metode PjBL pada anak berbakat berbeda dengan pelaksanaan metode tersebut pada anak yang umum karena mereka

tahu bagaimana belajar bukan apa yang dipelajari.

b. Dampak Model PBL

Dampak pembelajaran dari model PBL adalah meningkatkan antusias belajar peserta didik, menimbulkan sikap kritis dan kebiasaan berpikir kreatif serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti yang dikatakan pendiri Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta melalui tanya jawab di acara *Virtual Open Day*:

“Alasan mengapa Noble menerapkan model problem based learning salah satunya kami ingin mengembangkan HOTS anak didik kami”. (CVOD, N02)

5. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

a. Faktor Pendukung

▪ Sarana dan Prasarana

Sarana yang disediakan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dalam menunjang pembelajaran berbasis proyek pada peserta didik *gifted* yaitu dengan menyediakan teknologi yang sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek seperti Internet, Mac Computer, Buku-buku yang dikhususkan untuk *gifted* terutama dalam hal pembuatan proyek, Ruang *Virtual Reality*

serta Laboratorium. Prasarana yang disediakan sekolah dalam menunjang pembelajaran berbasis projek pada peserta didik *gifted* yaitu menyediakan gedung sekolah yang aman dan nyaman.

“Sarana yang diberikan kaya Internet, Mac Computer, Buku buku, Laboratorium, kalau prasarana, gedung sekolah yang aman dan nyaman”. (CWG, N53)

▪ Peserta didik

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis masalah ada pada peserta didik. Peserta didik *gifted* mengetahui bagaimana belajar bukan hanya apa saja yang dipelajari. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan guru,

“Point penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode Project Based Learning (PjBL) pada anak berbakat Anak belajar how to learn bukan what we learn”. (CWG, N27)

Peserta didik juga didukung oleh orangtua. Orangtua terlihat berperan sebagai mentor projek yang dilakukan anak, orangtua memberi dukungan yang terlihat dari kehadirannya pada acara *Noble Talk and Exhibition 2019*, seperti yang dikatakan guru pada wawancara online,

“Peran orang tua dalam projek yang dilakukan sebagai mentor atau diajak terlibat dalam proses pembuatan projek dan hadir saat showcase”. (CWG, N55)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendiri Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta Jakarta, Nancy Dinar mengenai bentuk dukungan orangtua terhadap anak,

“Bentuk kerjasama dengan orangtua dimulai dari visi misi Noble Academy harus sama dengan orangtua, pola pikir (mindset) harus sama, serta mendukung penggunaan teknologi anak dalam belajar.”. (CVOD, N05)

Sedangkan kelebihan yang dirasa Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dalam melakukan kerjasama terhadap orangtua peserta didik *gifted* yaitu untuk kelebihannya dapat mempererat hubungan. Informasi tersebut didapat dari kepala administrasi :

“Kelebihan dari kerjasama dengan orangtua: Mempererat hubungan.” (CWG, N56)

▪ **Guru dan Staf Sekolah**

Guru selalu diberikan pelatihan oleh pihak sekolah seperti sebelum adanya pandemik, guru diberikan pelatihan untuk menggunakan teknologi seperti google dan apple dalam pembelajarannya, guru juga harus memiliki jiwa mau belajar sepanjang hidupnya, seperti yang dikatakan pendiri Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta pada *virtual open day*,

“Beberapa syarat menjadi guru di Noble, guru harus memiliki jiwa long life learner selain itu guru harus memiliki sertifikasi apple teacher. Guru juga selalu diberi pelatihan untuk terus mengupgrade diri”. (CWG, N56)

▪ Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat mendukung untuk memberikan rasa aman karena sebelum memasuki gedung soho capital, ada beberapa pemeriksaan keamanan yang dilakukan, setiap karyawan atau staf memiliki tanda pengenal, khusus tamu wajib menyerahkan kartu tanda penduduk yang ditukar dengan tanda pengenal. Gedung sekolah juga memiliki jembatan penghubung dengan mall yang biasanya dijadikan tempat rekreasi peserta didik dan meningkatkan suasana hati mereka ketika bosan, seperti yang dikatakan guru melalui wawancara online,

“Noble Academy berada di gedung yang aman dan nyaman, kelas dan toilet juga selalu dibersihkan”. (CWG, N53)

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan pembelajaran dengan model PBL pada anak berbakat akademis di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta ada pada sulitnya menyesuaikan waktu ketika pihak sekolah ingin mengadakan pertemuan atau acara yang berhubungan dengan penerapan model PBL. Informasi tersebut didapat dari kepala administrasi di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta:

“Kelebihan dari kerjasama dengan orangtua: Mempererat hubungan, Kekurangannya: Menyesuaikan dengan waktu”. (CWG, N56)

C. Temuan Penelitian

1. Proses assesmen sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted*

- a. Persiapan sebelum melaksanakan assesmen dimulai dari pemenuhan syarat, setidaknya satu dari kriteria seperti, peserta didik memiliki skor IQ 2% hingga 5% persentil populasi (120 – 130 atau lebih tinggi), penghargaan apabila pernah memenangkan kejuaraan, peserta didik dengan potensi tinggi untuk berprestasi yang diakui oleh guru-guru dan orang lain sebagai peserta didik yang cerdas. Setelah memenuhi syarat, peserta didik melakukan tes tertulis Matematika dan Bahasa Inggris yang mengacu pada SCAT (School and College Ability Test), kemudian Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta melakukan wawancara terhadap peserta didik dan orangtua. Wawancara dilakukan tujuannya untuk mengetahui karakteristik biografis, psikologis/kepribadian, lingkungan sosial budaya dan hal lainnya yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Hal itu terlihat saat peneliti mengantarkan seorang anak yang terindikasi *gifted* untuk melakukan tes IQ, bakat serta minat, peneliti dan orangtua anak mendapat beberapa pertanyaan dari Psikolog seputar kehidupan anak di sekolah maupun di rumah.

- b. Pelaksanaan assesmen yang dilakukan hanya mengukur kecerdasan secara objektif yang mengacu pada Weschler atau Stanford Binet, namun menurut para ahli, pengukuran kecerdasan secara subjektif juga perlu dilakukan dengan melihat karakteristik kemampuan seperti konsep keberbakatan Renzulli yang dihadirkan dari interaksi 3 dimensi, yaitu (1) kemampuan di atas rata-rata, (2) komitmen terhadap tugas atau motivasi yang tinggi, (3) kreativitas. Tujuan pengukuran secara subjektif yaitu agar pihak sekolah juga mengetahui bagaimana komitmen peserta didik terhadap tugas dan seperti apa kreativitas yang dimiliki mereka.
- c. Evaluasi assesmen yang dilakukan, pihak Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta terus melakukan assesmen bagi peserta didik yang sudah mengalami proses pembelajaran minimal 3 tahun sejak dilakukan assesmen terakhir karena hasil assesmen akan selalu berubah tergantung kondisi dan perkembangan anak. Pada intinya Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta melakukan assesmen terlebih dahulu sebelum merencanakan pembelajaran yang didiferensiasi, tujuannya agar perencanaan pembelajaran benar sesuai dengan kebutuhan dan pengembangan bakat peserta didik, namun assesmen yang dilakukan hanya mengukur kecerdasan secara objektif, sedangkan

menurut ahli pengukuran secara subjektif juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana komitmen peserta didik terhadap tugas dan kreativitas yang dimiliki.

2. Perencanaan kegiatan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

- a. Tujuan pembelajaran dengan model PBL di Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta yaitu pihak sekolah ingin peserta didik mereka terbiasa melakukan penelitian (research) sehingga mereka dapat mempraktikkan ilmu yang didapat pada kehidupan sehari-hari, hal tersebut dilakukan agar pemikiran kritis, kreatif dan pemikiran tingkat tinggi mereka berkembang. Peneliti melihat bahwa tujuan tersebut dicapai melalui *Passion Project*. *Passion Project* yaitu sebutan yang digunakan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dalam melakukan aktivitas yang membuat peserta didiknya senang dan terinspirasi, mereka mengerjakan proyek tanpa unsur paksaan yang murni atas pilihan dan kemauan mereka.
- b. Perencanaan pembelajaran yang dibuat mengacu pada *Common Core Standard*, objektivitasnya didiferensiasi untuk peserta didik tetapi cara penyampaian pembelajarannya tetap dilakukan di dalam

kelas yang terdiri dari beberapa anak. Peneliti melihat kurikulum benar didiferensiasi sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik dari rencana pembelajaran *Language Arts*,

Ms. Eunike's Class

Character Clue

Elementary (Grade 5-6)

CCSS Alignment:

RL.6.1 *Cite textual evidence to support analysis of what the text says explicitly as well as inferences drawn from the text.*

RL.6.3 *Describe how a particular story's or drama's plot unfold in a series of episodes as well as how the characters respond or change as the plot moves toward a resolution.*

RL.6.6 *Explain how an author develops the point of view of the narrator or speaker in a text.*

iCan:

- b) *Analyze character to understand what the character learns about herself and the world around her from experiences of embarrassment and helplessness supported with textual evidence as well as inferences from the text.*
- c) *Describe how the story's plot unfold as well as how the character change the plot move toward a resolution by writing a divergent narrative.*
- d) *Explain how the author develops the point of view of a character about his/her life experience of loss and helplessness in the text by writing a short story of a fictional character.*

iDo:

- **Meeting1 (80 minutes)**
- **Meeting2 (80 minutes)**
- **Meeting3 (80 minutes)**

iWork:

- a) *Make a video reviewing the short story “Eleven” by Sandra Cisneros which involves an analysis on what she learns about herself and the world around her from experience of embarrassment and helplessness supported with textual evidence. Then explain how you would react similarly or differently if you found yourself in that situation.*
- b) *Write divergent narrative in which Rachel uses what she learns to change the outcome of the story. Pick your own starting point in the short story, e.g. after the sixth paragraph of “Eleven”.*
- c) *Write a story from the point of view of a fictional character of your creation about his/her experience of loss and helplessness. Write your story in multiple paragraphs of more than 500 words. Answer the guiding questions to help you build up your idea.*

Perencanaan pembelajaran diatas terlihat terdapat 3 instruksi berbeda yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Instruksi pertama *Reading:Literature* 6.1, peserta didik mengutip bukti tekstual untuk mendukung analisis tentang apa yang dikatakan teks secara eksplisit serta mengambil kesimpulan dari teks tersebut. Instruksi kedua *Reading:Literature* 6.3, peserta didik mendeskripsikan bagaimana plot atau drama tertentu terungkap dalam serangkaian episode serta bagaimana karakter merespon atau berubah saat plot bergerak menuju resolusi. Instruksi ketiga *Reading:Literature* 6.6, peserta didik menjelaskan bagaimana seorang penulis mengembangkan sudut pandang narator atau pembicara dalam sebuah teks. Ketiga instruksi tersebut, peserta didik dapat menganalisis karakter untuk

memahami apa yang dipelajari karakter tentang dirinya dan dunia di sekitarnya dari pengalaman rasa malu dan ketidakberdayaan yang didukung dengan bukti tekstual serta kesimpulan dari teks (6.1), peserta didik dapat mendeskripsikan bagaimana plot cerita terungkap serta bagaimana karakter mengubah plot menuju resolusi dengan menulis narasi yang berbeda (6.3), peserta didik dapat menjelaskan bagaimana pengarang mengembangkan sudut pandang seorang tokoh tentang pengalaman hidupnya yang kehilangan dan tidak berdaya dalam teks dengan menulis cerita pendek tokoh fiksi (6.6). Kesimpulannya yaitu Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta menggunakan kurikulum berdiferensiasi untuk memperhatikan perbedaan-perbedaan individual pada perencanaan pembelajaran dengan instuksi dan evaluasi yang berbeda pada setiap peserta didik, tujuannya agar kebutuhan kognitif, sosial dan emosional peserta didik terpenuhi serta berkembangnya bakat maupun pemikiran kritis mereka.

3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

- a. Tahapan Pembelajaran pada *Passion Project* dimulai dari guru mengenalkan topik masalah, pada saat peneliti melakukan observasi, peserta didik sedang membahas topik-topik SDG (Sustainable Development Goals) atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang disahkan oleh badan organisasi dunia (PBB) pada tanggal 5 September 2015. Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta selalu mengarahkan peserta didik untuk mengambil topik masalah yang *urgent* dan berdasar masalah nyata lingkungan sekitar. Setelah pemilihan topik proyek, para peserta didik mengisi sebuah formulir yang disebut sebagai *Passion Project Contract*, peserta didik membuat keputusan tentang topik proyek, deskripsi proyek, tujuan, mentor dan perjanjian menyelesaikan proyek sesuai dengan waktu yang ditentukan. Formulir ini difungsikan sebagai panduan guru dan mentor dalam membimbing para peserta didik. Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta kerap kali mengundang mentor dari luar sekolah yang ahli di bidang proyek yang dipilih peserta didik ketika proyek yang dikerjakan diluar kemampuan para guru, seperti Joel dan Rafif dengan proyek *Sustainable and Inclusive City* yang

dimentori oleh Bapak Silverius Oscar Unggul (Peraih Penghargaan Conde Nast Traveler Enviromental, New York, Amerika Serikat pada 2008 dan Young Global Leader di tahun 2009). Setelah pengisian formulir, guru membantu peserta didik mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan proyek, membimbing penyelidikan, guru mengikuti perkembangan peserta didik sampai dimana dan apa saja kesulitan yang dihadapi, guru juga membantu peserta didik menyiapkan laporan tertulis maupun presentasi. Setiap minggu, peserta didik melaporkan progres dari proyek mereka dengan mempresentasikannya di depan guru dan peserta didik. Tahapan terakhir, guru mengevaluasi proses pembuatan proyek peserta didik dan memberikan saran guna meningkatkan kualitas proyek peserta didik.

- b. Prinsip reaksi terjadi ketika guru meminta peserta didik mengorganisasi tugas yang berhubungan dengan proyek, peserta didik merespon dengan membuat daftar alat penunjang yang dibutuhkan, materi yang perlu dicari dan membangun konsepnya sendiri mengenai masalah yang berhubungan dengan proyek yang dibuat.
- c. Sistem sosial yang terjadi pada kegiatan pembelajaran dengan model PBL, guru tidak hanya membimbing penyelidikan, mengikuti

perkembangan proyek ataupun membantu peserta didik menyiapkan laporan, akan tetapi guru menciptakan suatu kondisi dimana peserta didik dapat berargumentasi mengenai proyek yang dikerjakan dan mereka dapat berkolaborasi dengan peserta didik lainnya jika proyek yang dikerjakan berkelompok.

- d. Sistem pendukung kegiatan pembelajaran dengan model PBL, guru memodifikasi materi pembelajaran langsung ke inti pembelajaran tidak bertele-tele, materi yang lebih membutuhkan pemikiran kritis bukan sekedar menghafal, menarik dan tidak membosankan yang disajikan dalam bentuk visual (PPT, video, dan sebagainya). Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta juga menggunakan buku-buku yang dikhususkan untuk anak *gifted* terbitan Kendall dan Prufrock (USA) serta beberapa buku pelajaran yang dibeli 1 paket melalui *ibook*. Selain dari buku, sumber pembelajaran yang dipakai yaitu Google Apps, Apple Apps, *National Geography* dan lain-lain. Hal penting yang diperhatikan sekolah ialah peserta didik belajar *how to learn* bukan *what we learn*.

4. Bentuk evaluasi kegiatan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

- a. Evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu berbentuk lisan dan tulis. Salah satu evaluasi berbentuk lisan yang diamati peneliti yaitu sekolah mengadakan acara bernama Noble Talk dimana peserta didik mempresentasikan hasil proyek dihadapan para tamu undangan bukan hanya di depan orang tua yang diselenggarakan pada akhir tahun ajaran. Acara tersebut juga dihadiri oleh para ahli di bidang proyek peserta didik, beberapa perwakilan PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) dalam bidang SDG's yang ada di Indonesia maupun para Psikolog serta ahli Pendidikan Anak Berbakat. Pada acara Noble Talk peneliti melihat peserta didik memberikan presentasi dengan bobot proyek diatas usia mereka. Peneliti tidak mengamati evaluasi tertulis karena adanya pandemi covid-19 dan saat itu peserta didik sedang libur panjang.

5. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan Model PBL pada *gifted*

- a. Faktor pendukung yang pertama terdiri dari sarana yang disediakan Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta seperti menyediakan Internet yang cepat, iPad, *Interactive Whiteboard*,

Smart TV, 3D Printing, Mac Computer dan buku-buku penunjang projek. Faktor kedua ada pada prasarana yang disediakan, sekolah mendesain kelas dengan posisi peserta didik dapat melihat pemandangan sebagian kota Jakarta. Laboratorium fisika didesain dengan suasana dinding luar angkasa, laboratorium kimia dengan gambar papan periode elemen, begitupun dengan laboratorium komputer, Virtual Reality (VR), Kelas *Coding*, ruang konseling, terlihat ruang tersebut didesain sesuai konsep nama ruangnya. Faktor ketiga ada pada peserta didik. Peserta didik *gifted* mengetahui bagaimana belajar (*how to learn*) maksudnya yaitu peserta didik mengetahui bagaimana memilah dan mengumpulkan sumber-sumber penting untuk projek yang dibuat, mereka memanfaatkan sumber belajar dengan baik seperti penggunaan iPad yang tepat. Menganalisis informasi-informasi yang didapat untuk projeknya. Peserta didik juga didukung oleh orangtua. Orangtua memberi dukungan yang terlihat dari kehadirannya pada acara *Noble Talk and Exhibition 2019*. Faktor keempat yaitu ada pada pendidik maupun staf sekolah. Peneliti melihat pihak sekolah memberi pelatihan kepada pendidik maupun staf mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran melalui *Apple Teacher Training* dan *Google Education Training* dari website Noble

Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta. Faktor kelima ada pada lingkungan sekolah, sekolah berada di Gedung Soho Capital yang memiliki keamanan lebih membuat peserta didik merasa aman. Gedung sekolah memiliki jembatan penghubung ke *Central Park Mall*, khusus hari Jumat, peserta didik diperbolehkan untuk istirahat makan siang di *mall* tersebut.

- b. Faktor penghambat kegiatan pembelajaran dengan model PBL ada pada sulitnya menyesuaikan waktu ketika pihak sekolah ingin mengadakan pertemuan atau acara yang berhubungan dengan penerapan model PBL

D. Pembahasan Temuan Penelitian dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

1. Proses assesmen sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model PBL pada anak *gifted*

Fakta yang terjadi di lapangan bahwa pihak Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta mengassesmen terlebih dahulu peserta didiknya sebelum mereka mengalami proses pembelajaran. Assesmen yang dilakukan mengacu pada Weschler atau Stanford Binet yang hanya mengukur potensi intelektual secara objektif. Namun sayangnya mengukur potensi intelektual secara subjektif juga

diperlukan. Menurut Karen B. Rogers, mengukur potensi intelektual secara subjektif juga direkomendasikan untuk mengetahui kekuatan belajar, motivasi, kreativitas, kepemimpinan, perencanaan, keseksamaan komunikasi, dramatis, musikal maupun artistik yang diukur dengan Skala Renzulli (Renzulli Scales for Rating the Behavioral Characteristics of Superior Students).¹

Menurut Abdullah dan Ridwan dalam menerapkan model PBL harus didasari oleh teori belajar para ahli seperti contohnya model PBL didasari Teori Belajar Jerome S. Bruner yang ada kaitannya dengan model PBL yaitu *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman, atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.²

Faktanya berdasarkan realita, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta kerap kali mengundang para ahli di suatu bidang untuk membantu atau membimbing peserta didik mereka dalam menuntaskan proyek yang dilakukan seperti pada proyek yang dikerjakan peserta didik berbakat Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta, Joel dan Rafif mengenai Sustainable and Inclusive

¹ Karen B. Rogers, *op.cit.*, h.31

² Abdullah, A.G dan Ridwan, *Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Proses Pembelajaran di BPTP* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.2

City yang dimentori oleh Bapak Silverius Oscar Unggul (Peraih Penghargaan Conde Nast Traveler Enviromental, New York, Amerika Serikat pada 2008 dan Young Global Leader di tahun 2009). Secara tidak langsung pemenuhan kebutuhan Pendidikan peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek sama dengan teori belajar Jerome S. Bruner (Scaffolding). Model PBL membantu peserta didik menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih (Scaffolding).

2. Perencanaan kegiatan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

Sebelum merencanakan pembelajaran, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran. Fakta di lapangan, tujuan pembelajaran dengan model PBL dibuat untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis, mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat di kehidupan nyata, mengembangkan pemikiran tingkat tinggi yang dilatih dari pemecahan masalah.

Tujuan tersebut sama dengan yang dikatakan Habibu Rahman, bahwa tujuan dari model PBL yaitu dapat mengembangkan

keterampilan berpikir rasional peserta didik, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk terbiasa memecahkan masalah, membiasakan peserta didik bertanggung jawab dalam belajar, memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata.³ Setelah tujuan dibuat, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta membuat rencana pembelajaran yang didiferensiasi mengacu pada *Common Core Standard* didasari pada Taksonomi Bloom.

3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

Tahapan Pembelajaran pada *Passion Project* dimulai dari guru mengenalkan topik masalah yang pada saat itu peserta didik membahas topik-topik SDG (Sustainable Development Goals). Setelah pemilihan topik proyek, para peserta didik mengisi sebuah formulir yang disebut sebagai *Passion Project Contract*. Formulir ini difungsikan sebagai panduan guru dan mentor dalam membimbing para peserta didik.

Setelah pengisian formulir, guru membantu peserta didik mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan proyek,

³ Habibu Rahman, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019), h.110

membimbing penyelidikan, guru mengikuti perkembangan peserta didik sampai dimana dan apa saja kesulitan yang dihadapi, guru juga membantu peserta didik menyiapkan laporan tertulis maupun presentasi. Setiap minggu, peserta didik melaporkan progres dari proyek mereka dengan mempresentasikannya di depan guru dan peserta didik. Tahapan terakhir, guru mengevaluasi proses pembuatan proyek peserta didik dan memberikan saran guna meningkatkan kualitas proyek peserta didik.

Menurut Habibu Rahman langkah-langkah model PBL yang baik dilalui beberapa tahap, **Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah**, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat – alat yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih (Mengidentifikasi masalah). **Tahap 2, Mengorganisasi peserta didik untuk belajar**, guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (Mendiagnosis masalah). **Tahap 3, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok**, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan percobaan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

(Merumuskan dan menentukan strategi pilihan). **Tahap 4, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model peraga, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan teman sekelompok. **Tahap 5, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**, guru membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang mereka gunakan (Melakukan evaluasi).⁴

Sesuai dengan teori yang ada, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta sudah melaksanakan tahap pembelajaran yang hampir sama dengan teori, diawali dengan guru mengenalkan topik masalah, peserta didik mengisi kontrak proyek kemudian guru membimbing proyek peserta didik, membantu peserta didik menyiapkan presentasi, setelah presentasi guru terlihat mengevaluasi proses pembuatan proyek dengan memberikan kritik dan saran. Hal yang membedakan tahapan pembelajaran Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta dengan teori, pihak sekolah membuat kontrak proyek yang berisi tentang topik proyek, deskripsi proyek, tujuan, mentor dan perjanjian waktu penyelesaian proyek.

⁴ *Ibid.*, h.111

4. Bentuk evaluasi kegiatan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

Evaluasi yang digunakan sekolah dalam *Passion Project* yaitu berbentuk lisan dan tulis. Salah satu evaluasi berbentuk lisan yang diamati peneliti yaitu sekolah mengadakan acara bernama Noble Talk dimana peserta didik mempresentasikan hasil proyek dihadapan para tamu undangan bukan hanya di depan orang tua yang diselenggarakan pada akhir tahun ajaran. Keberhasilan *Project Based Learning* terlihat ketika peserta didik memberikan presentasi dengan bobot proyek diatas usia mereka.

Hal tersebut terlihat bahwa tujuan pembelajaran yang dipaparkan diatas sudah tercapai sejalan dengan yang dikatakan Habibu Rahman, bahwa tujuan dari model PBL yaitu dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk terbiasa memecahkan masalah, membiasakan peserta didik bertanggung jawab dalam belajar, memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata.⁵ Bobot proyek adalah hasil dari keterampilan mencari solusi dalam pemecahan masalah serta keterampilan memahami ilmu yang telah dipelajari dengan masalah kehidupan nyata. Peneliti tidak

⁴ *Ibid.*, h.110

mengamati evaluasi tertulis karena adanya pandemi covid-19 dan saat itu peserta didik sedang libur panjang.

5. Faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran dengan Model PBL pada anak *gifted*

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran dengan model PBL yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari sarana, prasarana, peserta didik, guru, staf dan lingkungan sekolah. Sarana yang mendukung kegiatan pembelajaran seperti Internet yang cepat, iPad, *Interactive Whiteboard*, *Smart TV*, *3D Printing*, Mac Computer dan buku-buku penunjang proyek. Prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran seperti mendesain kelas sesuai konsep nama ruangnya. Faktor pendukung ketiga ada pada peserta didik *gifted*, mereka mengetahui bagaimana belajar bukan hanya mengetahui apa saja yang dipelajari. Peserta didik juga didukung oleh orangtua. Orangtua memberi dukungan yang terlihat dari kehadirannya pada acara *Noble Talk and Exhibition 2019*. Faktor keempat yaitu ada pada pendidik maupun staf sekolah yang selalu diberi pelatihan dan *upgrade* diri. Faktor kelima ada pada lingkungan sekolah, sekolah berada di Gedung Soho Capital yang memiliki keamanan lebih membuat peserta didik merasa aman.

Faktor pendukung yang dijelaskan diatas mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL, tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata, dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada Pendidikan formal telah berakhir.⁵

Selain faktor pendukung, Noble Academy (Gifted and Talented Education) Jakarta juga memiliki faktor penghambat. Faktor penghambatnya yaitu sulit untuk menyesuaikan waktu ketika pihak sekolah ingin mengadakan pertemuan atau acara yang berhubungan dengan penerapan model PBL.

⁵ Muchlisin Riadi, *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*, 2017, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-problem-based-learning.html?m=1>, Diakses pada 11 Februari 2021